

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Sudah umum diketahui bahwa kesuksesan karir politik seseorang sangat dipengaruhi oleh bangunan citra dirinya di hadapan publik atau khalayak politiknya. Jika seseorang berhasil membangun citra baik, maka karir politiknya akan menuai sukses, dan sebaliknya, jika seseorang memiliki citra buruk maka karir politiknya akan gagal.

Dewasa ini, bangunan citra diri seorang figur politik sangat dipengaruhi oleh media massa. Pernyataan tersebut berarti dua hal. Pertama, pada kenyataannya semua figur (tokoh) politik berupaya membangun citra dirinya di hadapan publik atau khalayak melalui media. Kenyataan ini dapat diamati dengan jelas melalui iklan-iklan politik yang disiarkan media massa, baik cetak maupun elektronik. Iklan-iklan politik menjelang suatu pemilihan umum merupakan contoh khas dari upaya para tokoh politik untuk membangun citranya kepada khalayak politik (pemilih). Sementara arti kedua merujuk pada pemberitaan-pemberitaan media seputar tokoh-tokoh politik; tentang perilaku mereka, baik perilaku-perilaku dalam kaitan dengan kehidupan pribadi atau personal maupun perilaku-perilaku yang berhubungan dengan kehidupan publik, seperti kebijakan-kebijakan dan tindakan-tindakan politik yang mereka tempuh. Pada kenyataannya,

pemberitaan-pemberitaan tersebut juga mempengaruhi citra diri mereka di mata publik.

Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) merupakan salah satu contoh khas seorang figur politik yang kesuksesan karir politiknya dipengaruhi oleh bangunan citra dirinya di hadapan publik. Dalam setiap penampilannya di media massa, terutama dalam iklan dan pidato publik, SBY senantiasa menunjukkan citra baik dari dirinya. Di dalam iklan politiknya untuk pemilihan umum presiden (pilpres) pada bulan Juli 2009 yang lalu, SBY berupaya membangun citra dirinya sebagai persona (pribadi) yang santun dan rendah hati, cerdas, dan tegas. Di dalam setiap pidatonya, selain tetap mencitrakan dirinya sebagai persona yang santun, rendah hati, cerdas, dan tegas, SBY juga tampil sebagai pemimpin atau figur politik yang demokratis dan bijaksana. Selain pencitraan personal, SBY sebagaimana juga figur politik lainnya, berupaya mencitrakan diri sebagai pemimpin politik yang sukses. Dalam iklan pemilihan umum 2009, misalnya, iklan Partai Demokrat menekankan keberhasilan pemerintahan SBY, yaitu menurunkan harga bahan bakar minyak (BBM) sebanyak tiga kali dan keberhasilannya di dalam melakukan pemberantasan korupsi. Semua pencitraan ini tentu saja, mengikuti Jean Baudrillard merupakan suatu simulasi yang memiliki kenyataan (buatan) sendiri yang tidak memiliki rujukan di dalam kehidupan nyata. *“Simulation is no longer that of a territory, a referential being or a substance. It is the generation by models of a real without origin or reality: a hyperreal”* (1988:166).

Di tengah upaya SBY untuk tetap membangun citra dirinya sebagaimana disebutkan di atas, terdapat pemberitaan-pemberitaan media massa yang

berseberangan dengan bangunan citra dirinya tersebut. Pemberitaan media massa secara umum dipandang sebagai laporan (reportase) tentang suatu peristiwa yang sungguh terjadi. Di sini tampak bahwa pemberitaan yang berseberangan tersebut menjadi suatu konfrontasi yang serius terhadap bangunan citra diri SBY.

Salah satu pemberitaan yang menjadi konfrontasi serius terhadap citra SBY tersebut adalah keterlibatannya di dalam kasus *bailout* Bank Century. Kasus Bank Century menandai kegagalan pemerintahan SBY di dalam mengawal atau menjaga asset negara. Sebabnya, *bailout* tersebut merugikan keuangan negara sebesar 6,7 Triliun Rupiah. Pemberitaan tersebut menegasi bangunan citra SBY sebagai pemerintahan yang sukses di dalam mengelolah kehidupan negara sebagaimana yang ditampilkan dalam di dalam iklan politiknya. Kasus Century ini juga memiliki nuansa adanya tindakan korupsi. Hal itu berarti bahwa pemberitaan media massa dari sisi tersebut memberikan suatu pukulan terhadap bangunan citra SBY sebagai pemerintahan yang anti korupsi. Selain itu, kasus mafia hukum dan pajak juga menambah daftar kegagalan SBY di dalam mengurus negara ini. Daftar kegagalan itu masih diperpanjang lagi dengan inflasi di bidang ekonomi, angka kemiskinan yang masih tinggi, kasus tenaga kerja Indonesia (TKI), kerusuhan sosial, dan lain sebagainya.

Konfrontasi tersebut menjadi suatu dialektika bagi publik di dalam menentukan gambaran ‘sesungguhnya’ dari SBY. Kenyataannya, publik memiliki penilaiannya sendiri-sendiri, tergantung pada preferensi politiknya; ada yang berseberangan dengan SBY dan dengan demikian memberi dampak pada semua citra baik yang selama ini coba dibangunnya, ada juga yang pro terhadap SBY dan

tetap mempercayai SBY sebagai pribadi yang santun, rendah hati, cerdas, tegas serta pemimpin politik yang sukses sebagaimana yang ada dalam bangunan citra dirinya tersebut, dan ada juga yang apatis.

Alinea yang belakangan ini menjadi *stand point* bagi studi penelitian ini yang bermaksud mencermati proses dialektika terhadap bangunan citra SBY sebagaimana yang disebutkan dan pemberitaan-pemberitaan media massa mengenai “kegagalan” SBY di dalam mengelola negara ini. Kajian mengenai itu dilakukan pada mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Pencermatan terhadap dialektika tersebut pada akhirnya memberikan suatu deskripsi mengenai pandangan atau persepsi kalangan mahasiswa dimaksud akan personalitas SBY.

Sejauh sumber-sumber pustaka yang bisa ditelusuri, belum ada penelitian skripsi atau tesis yang jenis isu dan topiknya sama atau serupa dengan penelitian ini. Akan tetapi, penelitian tentang persepsi dengan isu yang beragam telah banyak dilakukan. Penelitian-penelitian tentang persepsi itu telah memberikan manfaat bagi peneliti untuk mengembangkan kerangka konseptual bagi penelitian ini. Di antara penelitian-penelitian itu adalah Rahmawati (2008) yang mengkaji persepsi masyarakat akan keberadaan perpustakaan umum, Efrius (2009) yang mengkaji persepsi dalam pembuatan APBD, Kuntowijoyo (2006) yang mengkaji tentang persepsi khalayak terhadap program acara target dan strategi di televisi. Penelitian Rahmawati menunjukkan bahwa persepsi masyarakat mengenai perpustakaan umum dipengaruhi oleh habit dan minat membaca serta tingkat pendidikan masyarakat itu sendiri. Golongan masyarakat terdidik dan yang

memiliki habit membaca memandang bahwa perpustakaan umum merupakan fasilitas yang sangat penting bagi mereka. Sebaliknya, golongan masyarakat yang kurang atau tidak terdidik serta yang tidak memiliki habit membaca, perpustakaan umum sama sekali sesuatu yang sangat asing bagi mereka. Rahmawati menilai persepsi yang belakangan ini muncul karena kurang atau tidaknya adanya informasi yang tersedia bagi mereka mengenai perpustakaan itu sendiri. Penelitian Efrius sendiri menyimpulkan bahwa data dan informasi memegang peranan kunci dalam pembuatan APBD itu sendiri. Penelitian ini menunjukkan bahwa APBD Pemerintahan Kota Batam, terutama belanja publik lebih banyak salah arah karena kurangnya wawasan pengetahuan, data serta informasi mengenai kebutuhan publik yang dimiliki para pengambil kebijakan. Keterbatasan informasi dan data itu mempengaruhi persepsi tentang APBD. Penelitian-penelitian ini membantu dalam pengembangan kerangka konsep karena menggunakan kerangka konsep yang sama dengan penelitian ini, yakni persepsi yang akan dibahas secara luas di bagian kerangka konsep skripsi ini. Namun, penelitian-penelitian ini tidak dapat membantu peneliti di dalam melakukan suatu perbandingan kajian karena isu dan topik yang berbeda dari penelitian ini.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut “Bagaimana persepsi mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Atma Jaya Yogyakarta mengenai citra SBY dalam

hubungannya dengan pemberitaan media massa tentang kegagalan SBY dalam menanggapi kasus *bailout* Bank Century?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini akan mencari tahu *output* persepsual mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Atma Jaya Yogyakarta tentang gambaran personalitas SBY. Pencaritahuan ini bersifat deskriptif semata, dan karenanya tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah upaya memberikan atau menyediakan pengetahuan tentang personalitas SBY sebagaimana yang terdapat dalam persepsi kalangan mahasiswa tersebut, baik bagi peneliti sendiri maupun masyarakat luas yang berkesempatan membaca hasil penelitian ini.

D. Kerangka Konsep

Penelitian ini mencoba mencermati proses persepsual mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Atma Jaya Yogyakarta terhadap personalitas SBY, berikut gambaran persepsual yang dihasilkan dari proses tersebut. Proses dan hasil (gambaran) persepsual mengenai SBY dalam penelitian ini sejauh dalam hubungannya dengan dua hal; di satu sisi berkenaan dengan bangunan citra diri SBY yang coba dibangunnya melalui iklan politiknya dan di sisi lain, pemberitaan media massa seputar kegagalannya

mengelola negara. Dengan demikian ada dua konsep yang akan digunakan untuk mengkerangkai penelitian ini, yaitu (1) Persepsi, dan (2) Citra Politik.

1. Persepsi

Krishnananda mendefinisikan persepsi sebagai proses kesadaran akan suatu objek. Proses kesadaran ini melibatkan dua aspek manusia, yaitu fisik, dalam hal ini organ-organ inderawi dan psikologis. Selain kedua aspek yang melekat pada setiap individu itu, persepsi subjek akan sebuah objek juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang melingkupi individu-individu, seperti ajaran, nilai, dan norma suatu masyarakat.¹ Sebagaimana dikemukakan Little (1999:5), proses kesadaran akan melibatkan kontak dari semua aspek tersebut. Dengan kata lain, persepsi merupakan proses kesadaran subjek akan suatu objek yang melibatkan kontak antar aspek-aspek fisik (indrawi), psikologis, dan sosiologis. Proses tersebut dengan sendirinya menghasilkan suatu isi (*content*) dari persepsi itu sendiri.

Untuk memperjelas pengertian persepsi ini, pendapat dari beberapa ahli coba dikutip di sini.

- Moskowitz & Orgel dalam Kuntowijoyo (2010:7), persepsi merupakan proses penyatuan dari individu terhadap stimulus yang diterimanya. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa persepsi merupakan proses pengorganisasian, penginterpretasikan, terhadap stimulus yang

¹ http://www.swami-krishnananda.org/phil/phil_05.html

diterima oleh organisme atau individu yang merupakan aktivitas penyatuan atau pengumpulan hingga membentuk suatu kesimpulan.

- Davidoff dalam Kuntowijoyo (2010:7), persepsi adalah stimulus melalui indera, diorganisasikan, kemudian diinterpretasikan, sehingga individu menyadarinya. Dalam persepsi, sekalipun stimulusnya sama, namun hasil persepsi antara satu individu dengan individu yang lain tidak sama dikarenakan perbedaan pengalaman. Keadaan tersebut menjelaskan bahwa persepsi bersifat individual.
- Woodwar dalam Kuntowijoyo (2010:8), perilaku manusia dipengaruhi oleh persepsinya terhadap rangsangan atau pengalaman dari objek-objek tertentu yang sumbernya dari luar individu, kemudian persepsi sering diartikan sebagai pendapat yang ada dalam dirinya.
- William Albig dalam Rahmawati (2008:49) menyatakan persepsi adalah gambaran mental terhadap dunia eksternal atau sesuatu di luar dirinya yang bersifat riil, fungsional, berlangsung dalam jangka waktu yang lama dan disadari. Pengertian tersebut dijelaskan sebagaimana berikut ini. Dunia eksternal atau dunia luar, yaitu objek dari persepsi yang membentuk opini adalah sesuatu yang berada diluar dirinya. Riil berarti meskipun merupakan proses dalam mental bersifat abstrak, tetapi keberadaannya tidak diragukan lagi. Fungsional berarti apa yang ada dalam proses mental tersebut mempengaruhi tingkah laku orang. Berlangsung lama artinya gambaran yang ada tersebut tidak mudah berubah, atau ajeg dalam periode tertentu. Disadari karena yang

bersangkutan mengetahui apa yang ada dalam pikiran tersebut. Jadi, ada dua unsur penting dalam persepsi, yaitu: gambaran yang konkret terhadap objek dan berpengaruh terhadap sikap orang terhadap objek tersebut.

- Gibson dalam Rahmawati (2008:50), menyatakan bahwa persepsi adalah proses pemberian arti terhadap lingkungan oleh seorang individu. Persepsi juga meliputi kognisi atau pengetahuan, jadi mencakup penafsiran objek, tanda, dan orang dari sudut pengalaman yang bersangkutan. Dengan kata lain, persepsi merupakan penerimaan stimulus yang telah diorganisasi dengan cara yang dapat dipengaruhi oleh perilaku dan membentuk sikap. Sementara Leavitt sebagaimana dikutip Rahmawati (2008:51), menyatakan bahwa persepsi ialah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu. Dan Slametto (Rahmawati, 2008:51) memandang persepsi sebagai proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia.
- Simamora dalam Efrius (2009:23) menyatakan bahwa persepsi dpt didefinisikan sebagai situasi proses, dengan mana seseorang menyeleksi, mengorganisasikan dan menginterpretasi stimuli ke dlm suatu gambaran dunia yang berarti dan menyeluruh. Stimuli adalah setiap input yang dapat ditangkap oleh indera. Stimuli dapat dibedakan menjadi dua tipe, yaitu stimuli fisik yang datang dari lingkungan sekitar, dan stimuli yang berasal dari dalam individu itu sendiri dalam

bentuk predisposisi, seperti harapan, motivasi, dan pembelajaran yang didasarkan pengalaman sebelumnya.

Kerch dan Crutchfield dalam Rahmawati (2008:51-52) menjelaskan bahwa persepsi dipengaruhi oleh faktor fungsional dan struktural:

1. Faktor Fungsional.

Faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu, dan faktor personal, termasuk karakteristik orang yang memberikan respon pada stimulus atau dengan kata lain, karakteristik orang yang mempersepsikan. Seseorang yang memiliki nilai sosial yang tinggi akan memberikan persepsi yang berbeda terhadap sesuatu objek bila dibandingkan dengan orang yang mempunyai nilai sosial yang rendah. Suasana mental seseorang akan mempengaruhi persepsi orang terhadap suatu objek. Persepsi seseorang terhadap suatu objek juga dipengaruhi oleh nilai budaya. Kerangka rujukan (*frame of references*) seseorang merupakan salah satu faktor fungsional yang mempengaruhi persepsi. Kerangka rujukan akan menentukan penilaian, penganalisaan interpretasi persepsual, tentang objek serta pemberian makna pada kesan yang diterimanya.

2. Faktor Struktural.

Faktor struktural merupakan penerimaan kesan dari kelompok-kelompok yang ada di sekitar objek. Faktor yang paling berpengaruh terhadap persepsi adalah faktor perhatian. Perhatian merupakan proses mental

ketika stimulus menjadi menonjol dalam kesadaran dan ketika stimulus lainnya menjadi lemah atau menurun. Perhatian akan terjadi bila seseorang berkonsentrasi pada salah satu alat inderanya dan mengesampingkan masukan melalui indera yang lain.

Proses ini dimulai dengan kehadiran suatu objek atau Realitas (dengan R besar). Realitas dengan “R” besar itu bisa berupa sebuah benda atau suara. Realitas ini mula-mula ditangkap atau dicerap oleh organ indera individu yang berhadapan dengan Realitas atau objek tersebut. Pencerapan itu bisa dalam artian melihat, mendengar, merasa, meraba, dan atau membaui; tergantung pada objek atau Realitas yang dihadapi. Penangkapan atau pencerapan indrawi tersebut kemudian dicerap lebih jauh oleh aspek psikologis dan sosiologis. Pencerapan lebih jauh ini merupakan suatu proses tafsir atau interpretasi akan objek atau Realitas tersebut. Proses tafsir ini akan membentuk pemahaman subjek atas objek atau Realitas tersebut. Pemahaman subjek atas Realitas atau objek tersebut merupakan konten persepsinya terhadap Realitas. Pada dasarnya, konten persepsi ini merupakan realitas (dengan “r” kecil) yang ada di dalam kesadaran subjek mengenai Realitas (dengan “R” besar) itu. Dengan kata lain, persepsi (isi kesadaran) subjek akan suatu Realitas merupakan “realitas” yang berbeda dengan Realitas itu sendiri.²

² http://www.swami-krishnananda.org/phil/phil_05.html

Persepsi terbentuk melalui tiga tahap, yaitu,

a. Seleksi

Goodacre dan Follers dalam Mulyana menyatakan seleksi terdiri dari sensasi dan atensi (2002: 168). Sensasi dikenal juga dengan penginderaan. Setelah rangsangan diterima pancaindera rangsangan akan diseleksi oleh atensi atau lebih dikenal dengan perhatian. Perhatian adalah kegiatan memperhatikan kejadian atau rangsangan tersebut. Tanpa perhatian, proses penafsiran tidak akan terjadi.

b. Organisasi

Tahapan meletakkan rangsangan bersama rangsangan lainnya sehingga menjadi satu keseluruhan yang bermakna (Goodacre dan Follers dalam Mulyana, 2002: 168).

c. Interpretasi

Inti dari persepsi itu sendiri, pada tahap ini rangsangan yang diterima dan diorganisasikan dengan rangsangan lain akan ditafsirkan menjadi sebuah makna atau pesan tertentu. Menurut Wood dalam Mulyana, interpretasi merupakan proses subjektif yang berusaha menjelaskan atau memberikan makna terhadap rangsangan atau objek yang dipilih dan diorganisasikan terlebih dahulu. (2002: 80)

Di dalam mengkaji persepsi subjek terhadap Realitas “citra” politik, baik berkenaan dengan seorang figur (tokoh) politik mau pun organisasi politik

(partai), maka hal-hal yang mempengaruhi persepsi subjek terhadap Realitas yang dimaksud adalah (1) Realitas yang didengar; hal ini bisa berupa informasi-informasi, isu-isu, dan wacana-wacana yang didengar subjek, baik itu dari media massa maupun sumber-sumber lainnya, dan (2) Realitas yang dilihat, yaitu perilaku figur atau organisasi politik yang dilihatnya, baik secara langsung maupun melalui media televisi. Kedua hal itu berhubungan dengan aspek pencerapan di tataran inderawi. Selain aspek inderawi itu, aspek emosi atau psikologis, seperti rasa suka atau tidak suka juga menjadi perhatian. Sementara itu, aspek sosiologis yang mempengaruhi persepsi subjek dalam hal ini, adalah (1) pandangan politik, dan (2) preferensi politik yang dimiliki subjek yang bersangkutan. Studi penelitian ini mencoba menggali persepsi subjek (dalam hal ini mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi, FISIP, UAJY) mengenai citra politik SBY. Pengkajian ini akan menekankan pada aspek inderawi, psikologis, dan sosiologis subjek sebagaimana yang telah dipaparkan tersebut di atas terhadap Realitas citra Presiden Susilo Bambang Yudhoyono sebagai seorang tokoh politik.

2. Citra Politik

Citra berarti gambaran akan suatu objek, baik benda maupun manusia. Secara umum, citra dapat dibedakan menjadi dua, yaitu citra yang sengaja dibangun oleh pihak tertentu untuk kepentingan yang bersangkutan, dan citra yang terbentuk melalui proses-proses persepsual berdasarkan Realitas yang dihadapi oleh masing-masing subjek. Citra jenis pertama merujuk pada upaya yang dilakukan secara sengaja di dalam menggunakan seperangkat kode yang menetapkan makna bagi objek. Citra ini pada dasarnya merupakan

permainan simulakra itu sendiri. Dalam hubungan dengan politik, citra ini dapat dilihat dari iklan-iklan atau propaganda-propaganda politik yang dilakukan oleh figur atau organisasi politik. Sementara citra jenis kedua memiliki pengertian sebagai persepsi subjek. Citra ini dimiliki oleh individu-individu terhadap figur atau organisasi politik tertentu berdasarkan apa yang dicerap inderanya, apa yang dirasakannya secara emosional, serta pandangan dan preferensi politik dari subjek yang bersangkutan.

Dalam kajian ini, peneliti melakukan suatu konfrontasi terhadap citra SBY sebagaimana yang sengaja dibangun melalui iklan-iklan dan propaganda politiknya dengan citra SBY sebagaimana yang ada di dalam kesadaran subjek yang dibentuk dari suatu proses persepsualnya sendiri.

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Penelitian kualitatif melakukan kajian terhadap suatu konteks atau fenomena secara menyeluruh. Jenis penelitian ini mencoba mencari gambaran secara menyeluruh dan otentik (apa adanya) mengenai sebuah fenomena atau konteks yang diteliti (Moleong, 2004:10).

2. Metode Penelitian

Metode penelitian bersifat deskriptif. Hal ini sejalan dengan jenis penelitian yang digunakan, yaitu kualitatif. Penelitian deskriptif melakukan deskripsi terhadap fenomena atau konteks yang diteliti, baik melalui kata (bahasa/linguistik) maupun gambar (Moleong, 2004:12).

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah *focus group discussion* (FGD). Kumar sebagaimana dikutip Escalada mendefinisikan FGD sebagai,

a rapid assessment, semi-structured data gathering method in which a purposively selected set of participants gather to discuss issues and concerns based on a list of key themes drawn up by the researcher/facilitator (1997:1)

Definisi di atas dengan jelas menyatakan bahwa FGD adalah suatu cara pengumpulan data di mana peneliti melakukan diskusi dengan partisipan atau orang-orang yang menjadi subjek kajian. Diskusi itu membicarakan atau membahas isu-isu dan keprihatinan berdasarkan topik-topik kunci yang telah disiapkan peneliti. Susunan topik-topik tersebut bersifat semi terstruktur yang terbuka bagi improvisasi di dalam proses diskusi. Tugas peneliti dalam metode ini adalah menyiapkan topik-topik bahasan, memoderasi diskusi, dan bersama-sama peserta membuat rangkuman diskusi tersebut.

Lebih jauh Escalada (1997:2-3) menganjurkan langkah-langkah yang perlu dilakukan peneliti dalam mempersiapkan pelaksanaan metode ini, yaitu:

1. Menentukan tujuan dan informasi yang dibutuhkan kelompok fokus
2. Membuat rincian atas topik ke utama ke dalam poin-poin diskusi
3. Menyediakan kemungkinan-kemungkinan pertanyaan
4. Mereview panduan dan menghilangkan pertanyaan yang tidak relevan

Sementara, langkah-langkah pelaksanaan sebuah FGD adalah,

1. Pengantar singkat dari moderator (peneliti)
2. Menjelaskan tujuan dan cakupan diskusi
3. Menanyakan identitas dan latar belakang partisipan
4. Pelaksanaan diskusi berdasarkan panduan pertanyaan dan topik yang sudah disiapkan
5. Setiap partisipan diberikan kesempatan untuk berpartisipasi, yaitu menyampaikan pendapat mereka mengenai isu atau topik yang dibahas.

4. Partisipan FGD

Partisipan FGD dalam penelitian ini adalah 8 (delapan) mahasiswa FISIP UAJY angkatan 2008 dan 2009. Mahasiswa-mahasiswa ini sekarang sedang menempuh studi mereka di semester ke-4 dan ke-6, yang dalam tata kurikulum di lembaga pendidikan yang bersangkutan merupakan masa puncak pembelajaran

teoritiknya. Pemilihan mahasiswa FISIP UAJY, selain karena kemudahan akses, tetapi juga mahasiswa tersebut diandaikan memiliki *political mind* karena tuntutan perkuliahan mereka sendiri.

Dalam tabel berikut ini akan dijelaskan identitas para partisipan FGD ini.

Tabel Identitas Partisipan FGD

Tabel 1.1

No	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Angkatan
1	Cecillia Cati Wulandari (Cati)	Perempuan	21	2008
2	Aditya Irwantyanto (Adit)	Laki-laki	21	2008
3	Haryo Rachmantyo (Haryo)	Laki-laki	21	2008
4	Cornelis Petra Dharma (Petra)	Laki-laki	21	2008
5	Betari Kiranasari (Ayi)	Perempuan	20	2009
6	Ilham Triyastanto (Ilham)	Laki-laki	20	2009
7	Johanes Daru Firmanjaya (Daru)	Laki-laki	20	2009
8	Frankly Cristopher Pamian (Tito)	Laki-laki	20	2009

Sumber: Data Olahan

5. Waktu dan Tempat Pelaksanaan FGD

FGD ini dilakukan pada tanggal 27 Mei 2011, dan bertempat di Pawon Sawah Resto, Pringwulung, Sleman, DIY. FGD ini berlangsung selama 1 (satu) jam, 15 (lima belas) menit, dan 33 (tiga puluh tiga) detik, dan dimulai kira-kira dari pukul 17.30

6. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas (1) data primer, dan (2) data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh peneliti dari lapangan penelitian, baik yang merupakan hasil pengamatan (observasi) maupun FGD. Sementara data sekunder adalah data-data yang diperoleh dari kajian pustaka dan pemberitaan media massa, baik cetak maupun elektronik, khususnya televisi (Moleong, 2004:20).

7. Metode Analisis Data

Metode analisis data bersifat induktif di mana data lapangan (konteks) menjadi basis atau dasar analisis dan pengambilan kesimpulan. Debus seperti dikutip Escalada (1997:6) menunjukkan cara menganalisis data FGD sebagai berikut:

1. Menganalisis hasil diskusi dengan:
 - a. Mereview catatan-catatan dari diskusi
 - b. Mendengar kembali rekaman diskusi
 - c. Mengelompokan temuan penelitian menurut tema-tema kuncinya
 - d. Mengidentifikasi perbedaan di antara tema-tema kunci tersebut
 - e. Merangkum tema-tema yang berbeda tersebut
 - f. Menemukan frase-frase kunci dari masing-masing tema tersebut

2. Mensintesaikan materi diskusi dengan,

- a. Mereview catatan-catatan dari setiap diskusi yang diadakan
- b. Mengidentifikasi gagasan-gagasan yang berulang-ulang muncul dalam diskusi
- c. Menginterpretasi gagasan-gagasan tersebut berdasarkan temuan-temuan lain yang diperoleh dalam diskusi
- d. Mengidentifikasi pernyataan-pernyataan yang berbeda dan merangkum temuan-temuan dari diskusi.

8. Metode Penyajian data

Metode penyajian data bersifat deskriptif, yakni melakukan penggambaran terhadap konteks dengan kata (bahasa) dan gambar (Moleong, 2004:15).